

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan kegiatan mahasiswa yang bertujuan untuk belajar bekerja praktis pada perusahaan atau industri dan unit bisnis lainnya yang diharapkan dapat menjadi sarana penerapan ketrampilan dan keahlian mahasiswa. Pada Program Alih Jenjang (PLJ) kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan pada semester 3 dengan bobot 20 SKS atau setara 900 jam (6 bulan). Pada PLJ terdapat pengakuan Pendidikan Formal D3 yang sebelumnya ditempuh oleh mahasiswa yang dikenal dengan istilah Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) atau *Recognition of Prior Learning* (RPL). RPL kegiatan PKL pada PLJ yang terakui di pendidikan sebelumnya (D3) adalah maksimal 10 sks yang setara dengan 450 jam, sehingga kewajiban implementasi pelaksanaan PKL/magang bagi mahasiswa PAJ adalah 10 sks yang setara dengan 450 jam atau 3 bulan. Realisasi kegiatan PKL yang dilaksanakan di semester 3 adalah 510 jam yang terpila 443,5 jam di lokasi PKL dan 67,5 jam dengan proses pembimbingan dan penyusunan laporan PKL. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng Kabupaten Jember. Kegiatan ini diharapkan akan menambah kemampuan untuk mengkaji antara teori dengan kenyataan yang terjadi dilapangan untuk meningkatkan kualitas manajerial mahasiswa dalam mengamati suatu kesenjangan atau permasalahan baik dalam bentuk aplikasi teori maupun kenyataan yang sebenarnya.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2022) meyebutkan bahwa perusahaan perkebunan adalah suatu perusahaan yang berbentuk badan usaha/badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan diatas lahan yang dikuasai, dengan tujuan ekonomi/komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Contoh Perusahaan Perkebunan yang terletak di Kabupaten Jember Provinsi Jawa

Timur yang masih aktif dan bergerak pada agroindustri pengolahan tanaman perkebunan adalah PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) XII Kebun Renteng Pabrik Rayap. Komoditas pada tanaman perkebunan terdiri dari tanaman perkebunan tahunan dan musiman. Sampai saat ini terdapat puluhan jenis komoditas perkebunan yang cukup potensial untuk dikembangkan seperti tanaman kopi, kakao, karet, tembakau dan kelapa sawit.

Kopi merupakan tanaman yang sangat populer di kalangan masyarakat khususnya ketika diolah menjadi minuman. Tanaman ini termasuk komoditas ekspor unggulan sehingga banyak dibudidayakan di negara Indonesia. Produksi kopi dunia rata-rata 683,64 ribu ton per tahun, Indonesia berada di posisi keempat terbesar produsen kopi dunia dengan kontribusi 7,41% terhadap total produksi kopi dunia. Produsen kopi terbesar dunia pada periode 2013 hingga 2017 yaitu Brazil, sebesar 33,22% dengan rata-rata produksi mencapai 3,30 juta ton. Kedua Vietnam, sebanyak 18,14% atau produksi rata-rata 1,67 juta ton, ketiga Columbia sebesar 8,30% atau rata-rata produksi 765,62 ribu ton. Total kontribusi empat negara produsen kopi dunia tersebut berkontribusi 70% produksi kopi dunia atau mencapai produksi 6,42 juta ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2019).

Kopi memiliki beberapa jenis, yakni kopi Robusta (*Coffea canephora*), kopi Arabika (*Coffea arabica*), dan kopi Liberica (*Coffea liberica*). Jenis kopi yang dibudidayakan di negara ini umumnya berjenis robusta dan arabika. Kopi arabika lebih awal masuk di negara ini, namun kopi robusta lebih unggul dalam kemampuannya untuk beradaptasi (Santoso *et al.*, 2018). Dari total luas perkebunan kopi di Indonesia 898.145 Ha atau sekitar 73% perkebunan kopi ditanami kopi dengan jenis Robusta (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Penanganan pasca panen yang tepat di setiap prosesnya, maka mutu kopi tetap terjaga . Mutu dari kopi sangat ditentukan oleh penanganan selama panen dan pasca panen. Proses produksi biji kopi robusta hingga menjadi bubuk kopi bermutu tinggi melibatkan serangkaian proses pengolahan. Salah satu proses pengolahan kopi yang sangat penting yaitu pengeringan karena menjadi faktor penentu kualitas biji kopi untuk tahap selanjutnya (Hamni *et al.*, 2014).

Proses pengeringan kopi kadar air awal biji kopi robusta umumnya sebesar 48,7% sedangkan kadar air maksimal biji kopi kering menurut SNI yaitu 12,5% (Agustina *et al.*, 2016). Proses pengeringan biji kopi dalam jumlah besar biasanya dilakukan menggunakan mesin pengering. *Tray dryer* merupakan salah satu mesin pengering biji kopi dengan suhu pemanas 60°C yang mana semakin tinggi suhu pengeringan, maka semakin cepat mendekati kadar air setimbang yaitu dalam waktu kurang lebih 16 jam (Santoso *et al.*, 2018).

PT Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII) Kebun Renteng Pabrik Rayap merupakan pabrik yang mengolah atau memproduksi biji kopi robusta kering di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Proses pengeringan biji kopi robusta di Pabrik Rayap dilakukan menggunakan mesin pengering *viss dryer*. Penggunaan mesin pengeringan tersebut tentunya dapat mempengaruhi mutu biji kopi robusta yang dihasilkan. Oleh sebab itu, penulis membuat judul laporan praktek kerja lapang “Proses pengeringan kopi robusta (*Coffea canephora*) dengan *Viss Dryer* pada pabrik Rayap di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Renteng Kabupaten Jember”. Diharapkan setelah magang yang dilakukan, mahasiswa dapat menambah pengetahuan lebih mendalam dan mengetahui proses pengolahan kering menggunakan pengeringan *Viss Dryer* di Pabrik Rayap.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Tujuan umum dari Praktek Kerja Lapang (PKL) di PTPN XII Kebun Renteng Pabrik Rayap sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan pengalaman kerja yang dapat diperoleh dengan mengikuti kegiatan perusahaan yang sudah ditetapkan sebagai lokasi PKL.
2. Melatih mahasiswa agar lebih disiplin dan mampu bersosialisasi memahami situasi maupun kondisi ruang lingkup didalam dunia kerja yang sebenarnya.

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

Tujuan khusus dari Praktek Kerja Lapang (PKL) di PTPN XII Kebun Renteng Pabrik Rayap sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan mempraktikkan proses pengeringan kopi robusta menggunakan *viss dryer* di PTPN XII Kebun Renteng Pabrik Rayap
2. Menjelaskan dan mempelajari hasil pengeringan *viss dryer* di PTPN XII Kebun Renteng Pabrik Rayap
3. Mengidentifikasi masalah dan memberi solusi pada proses pengeringan biji kopi dengan *viss dryer* di PTPN XII Kebun Renteng Pabrik Rayap

1.2.3 Manfaat PKL

Manfaat dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapang (PKL) di PTPN XII Kebun Renteng Pabrik Rayap

1. Menambah wawasan mahasiswa mengenai pengolahan kopi di PTPN XII Kebun Renteng Pabrik Rayap
2. Membina hubungan kerja sama yang baik antara pihak kampus dengan perusahaan atau lembaga instansi lainnya.

1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja

Praktik Kerja Lapang (PKL) ini dilaksanakan oleh mahasiswa lintas jenjang D4 Manajemen Agroindustri ini berlokasi di PTPN XII Kebun Renteng Pabrik Rayap yang berlokasi di Dusun Rayap, Desa Kemuning Lor, Kec. Arjasa, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68113. Praktik kerja lapang dilaksanakan di semester 3 dengan akumulasi magang selama 450 jam yang terpilah dengan 412 jam dilokasi PKL dan 38 jam dengan proses pembimbingan dan penyusunan laporan PKL atau setara dengan 10 SKS. Kegiatan ini diharapkan akan menambah kemampuan untuk meningkatkan kualitas manajerial mahasiswa dalam mengamati suatu kesenjangan atau masalah baik dalam bentuk aplikasi teori maupun kenyataan yang sebenarnya.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) di PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap sebagai berikut:

1. Praktik

Praktik kerja lapang disesuaikan dengan aktivitas yang ada di lokasi/lapangan. Praktek ini dilakukan dengan cara ikut langsung dalam proses produksi atau pengolahan biji kopi di PTPN XII Kebun Renteng Pabrik Rayap.

2. Wawancara

Mahasiswa mengumpulkan data melalui tanya jawab secara verbal pada ekspert ataupun pihak-pihak yang bersangkutan di lokasi PKL.

3. Observasi

Mahasiswa melaksanakan praktik kerja lapang dan mencatat secara langsung kondisi lapang dengan mengamati proses produksi kopi di dalam perusahaan.

4. Studi Pustaka

Mahasiswa melakukan pengumpulan data dengan memanfaatkan hasil studi yang telah ada sebagai sumber pustaka untuk mempelajari kesesuaian teori dengan praktik yang dilakukan serta upaya pengembangannya.

5. Dokumentasi

Mahasiswa melakukan pengumpulan data yang berbentuk foto ataupun video di lokasi Praktik Kerja Lapang